

PERAN WAKIL KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN KURIKULUM DI SEKOLAH INKLUSI SDN BANUA ANYAR 4 BANJARMASIN

Eliska W. Dayoh¹⁾; Sulistiyani²⁾; Sofia Rizqa A³⁾; Isna Zulaikha⁴⁾

Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

**Email : eliskadayoh@gmail.com, sulisstyn0110@gmail.com, sofiarizqaa@gmail.com,
iiskuu27@gmail.com**

ABSTRAK

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam satuan sistem pendidikan dan alat untuk pedoman dalam kegiatan pembelajaran, karenanya proses kurikulum menjadi patokan utama dalam kesuksesan belajar pada sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan peran Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di Sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Artikel ini menyoroti peran wakil kepala sekolah dalam manajemen kurikulum di sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, sumber data primer yaitu kepala sekolah, dan para guru. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dikarenakan wakil kepala sekolah tidak ada saat itu, dan para guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah tidak memiliki peran aktif dalam bidang kurikulum, yang mana kepala sekolah berperan secara langsung dalam bidang kurikulum. Kurikulum yang digunakan sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 adalah kurikulum 2013, dengan penyelenggaraan sekolah inklusi maka kurikulum yang sudah di berikan oleh pemerintah pusat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak atau disebut pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlangsung dirasa kurang efektif karena kurikulum yang di berikan oleh pemerintah

pusat terlalu cepat untuk anak berkebutuhan khusus sehingga guru sering kali ketinggalan dalam mengajar, meskipun sudah disesuaikan dengan kondisi anak sendiri akan tetapi kurikulum akademik masih menyesuaikan dari pemerintah pusat.

Kata Kunci : *Peran Wakil Kepala Sekolah, Kurikulum, Sekolah Inklusi*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa adalah sistem pendidikan yang dikhususkan untuk anak dengan berkebutuhan khusus, namun sekarang juga ada pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang sistemnya mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler atau penempatan semua ALB di sekolah biasa (Mukhtar Latif, 2013). Pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dipandang bersifat belas kasihan (*charity based*) dan belum berperspektif hak asasi manusia (Amka, 2019:89).

Dengan pendidikan inklusif maka anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya dalam mengenyam pendidikan dan diharapkan bisa bersosialisasi antara sesama sehingga tidak ada lagi tembok perbedaan antara anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada keberadaan sistem pendukung, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya untuk sekolah, dukungan sosial, dan partisipasi masyarakat, diantaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif diantara guru dengan orangtua (Kantavong, 2017).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan dalam pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Rusman, 2009:3).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana. Dalam kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Banyak hal yang harus diperhatikan pengembangan kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lainnya.

Kurikulum dipakai dalam setiap tingkat pendidikan yang intinya dapat membentuk perilaku anak didik. Sekolah umum dan sekolah luar biasa memiliki kurikulum yang sama dalam akademiknya. Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam segi fisik, intelektual, dan motorik sehingga pada kurikulum untuk anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhannya. Begitupula yang berlaku di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dengan kurikulum-13 yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.

Kurikulum yang ada di setiap sekolah merupakan kurikulum yang disusun langsung oleh pihak pusat, akan tetapi dalam kasus sekolah inklusi dan sekolah luar biasa kurikulum tersebut dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam melakukan penyesuaian kurikulum dilibatkan berbagai pihak seperti guru kelas, guru pendamping, wakil kepala sekolah dan juga kepala sekolah.

Manajemen kurikulum merupakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar (Agus Zaenul Fitri, 2013:1). Manajemen kurikulum sebagai suatu sistem yang dalam pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis. Menurut Luneberg dan Orstein

mengemukakan bahwa terdapat lingkup perencanaan kurikulum (*planning the curriculum*), pelaksanaan kurikulum (*implementation the curriculum*), dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (*evaluation the curriculum*).

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memiliki peran dalam menyusun program pengajaran, menyusun kalender pendidikan, menyusun pembagian tugas mengajar guru, menyusun jadwal pelajaran, menyusun jadwal penerimaan buku laporan pendidikan, menyediakan silabus seluruh mata pelajaran, menyediakan dan memeriksa daftar hadir guru, mengatur kelengkapan sarana guru (Kemdikbud).

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum di sekolah inklusi SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, J. (1998:21) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur lain dari pengukuran. Adapun pendapat lain, menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan para guru di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:137). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kemudian dari data yang sudah

didapatkan dilakukan analisis. Teknis analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, dari transkrip hasil wawancara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa sistematisasi yang dijalankan di sekolah tersebut, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum.

Perencanaan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin masih sama dengan kurikulum yang digunakan siswa reguler. Dalam hal perencanaan kurikulum, melewati berbagai proses seperti kurikulum yang sudah diberikan oleh pemerintah pusat di modifikasi oleh pihak guru dan merumuskan PPI oleh masing-masing guru pendamping khusus melalui pertimbangan oleh beberapa pihak yang terkait. Proses perencanaan manajemen kurikulum di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu mengikutsertakan beberapa pihak berwenang di sekolah pada tahap perencanaan tersebut (Amri 2015:18).

Program Pembelajaran Individual (PPI) sendiri mencakup beberapa aspek seperti target yang harus dicapai pada masing-masing mata pelajaran, perkembangan kognitif, perkembangan perilaku anak, serta perkembangan emosi anak. PPI disusun berdasarkan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau bahan kurikulum untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah

siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat dua bentuk organisasi kurikulum, yaitu :

a. Kurikulum berdasarkan Mata Pelajaran

1) Mata Pelajaran yang Terpisah-pisah

Dalam proses pembelajarannya, bentuk kurikulum ini cenderung tidak memperhatikan aktivitas siswa, karena yang dianggap penting adalah isi/materi pembelajaran dapat diterima dan dihapal oleh siswa. Dalam bahan pembelajaran yang dipelajari siswa pada umumnya tidak actual karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

2) Mata Pelajaran Gabungan

Korelasi dalam kurikulum atau disebut *broad field* merupakan penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (fisika, kimia, biologi) dan IPS (sejarah, geografi, sosiologi, antropologi). Korelasi kurikulum merupakan penggabungan dari mata pelajaran sejenis secara incidental. Dari bahan kurikulum yang terpisah-pisah dilakukan penyatuan dengan bahan kurikulum atau mata pelajaran yang sejenis sehingga dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu.

b. Kurikulum Terpadu

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus *integrated* atau terpadu secara menyeluruh. Hal ini dapat dicapai dengan pemusatan pelajaran pada satu masalah tertentu dengan alternative pemecahan melalui berbagai ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum Terpadu memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa juga memberikan kesempatan siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung.

1) Kurikulum Inti

Kurikulum inti merupakan bagian dari kurikulum terpadu, beberapa karakteristik dalam antara lain : (1) kurikulum ini direncanakan secara berkelanjutan selalu berkaitan dan direncanakan secara terus menerus; (2) isi kurikulum yang dikembangkan merupakan rangkaian dari pengalaman yang berkaitan dengan satu sama lain; (3) isi kurikulum didasarkan pada masalah yang dihadapi secara actual; (4) isi kurikulum cenderung mengambil pokok yang bersifat pribadi atau sosial; (5) isi kurikulum lebih difokuskan berlaku untuk semua siswa sehingga kurikulum ini sebagai kurikulum umum, tetapi bersifat problema, pribadi, sosial, dan pengalaman yang terpadu.

2) Social Function and Persistent Situation

Dalam social function ini terdapat berbagai kegiatan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang dapat diangkat sebagai topic pembelajaran, seperti : (1) memelihara dan menjaga keamanan masyarakat; (2) perlindungan dan pelestarian hidup, kekayaan, dan sumber daya alam; (3) komunikasi dan transportasi; (4) kegiatan rekreasi; (5) produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa; (6) ekspresi rasa keindahan; (7) kegiatan pendidikan; (8) integrasi kepribadian.

Dalam social function terdapat kegiatan manusia yang dapat dijadikan pembelajaran karena kegiatan manusia akan selalu berubah setiap saat sesuai dengan perkembangan globalisasi sehingga bersifat dinamis

3) Experience atau Activity Curriculum

Kurikulum ini cenderung mengikuti kegiatan-kegiatan pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun potensi siswa. Pada hakikatnya, dalam kurikulum ini siswa berbuat dan berbuat kegiatan-kegiatan yang bersifat vokasional, tetapi tidak meniadakan aspek intelektual atau aspek akademik siswa. Salah satu karakteristik ini adalah memberikan keterampilan, kejuruan, tetapi masih mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan akademik yang

berkaitan dengan aspek keterampilan atau kejuruan tersebut. Siswa tidak belajar secara manual akan tetapi bersifat reaktif dan problematik sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan bentuk organisasi diatas diketahui bahwa SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin menggunakan kurikulum terpadu yang mana dikenal dengan Kurikulum-13. Namun, berdasarkan pemaparan kepala sekolah bahwasanya kurikulum tersebut kurang efektif karena masih ada beberapa pelajaran yang terlalu cepat sehingga guru sering kali tertinggal materi mengajar.

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin dalam pembelajaran individual berbeda kepada masing-masing anak. Hal itu dikarenakan tidak semua siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang sama dalam hal alokasi waktu dan pencapaian target seperti siswa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam penyusunan PPI harus disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan pada masing-masing siswa. Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memerhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus (Dadang, 2015:109).

Pengawasan Kurikulum

Untuk mengetahui apakah suatu kurikulum telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan perlu adanya pengawasan serta evaluasi. SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin melakukan pengawasan melalui guru mata pelajaran dan GPK mengenai perkembangan pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus melalui pengamatan pada kegiatan harian di kelas. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung setelah kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan (Dadang, 2015:110).

Dalam manajemen kurikulum ada beberapa proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam melakukan perencanaan biasanya peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang melakukannya, termasuk membuat jadwal pelajaran kelas. Namun di SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin, tidak terdapat wakil kepala sekolah yang menangani bidang kurikulum alhasil kepala sekolah sendiri yang memiliki peran dalam menangani kurikulum tersebut. Kurikulum yang ada disusun langsung oleh pemerintah pusat, lalu kurikulum tersebut diberikan kepada SDN Banua Anyar 4. Dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi, maka kurikulum di modifikasi dan di kembangkan oleh kepala sekolah, guru dan disetujui oleh beberapa pihak menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Dalam pengembangan kurikulum dilibatkan guru kelas ataupun guru pendamping khusus untuk memodifikasi kurikulum tersebut, dengan pembimbingan berupa kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) disesuaikan dengan keadaan anak, begitu pula dengan ujian sekolah jika anak masih mampu dalam memahami dan menjawab maka akan mengikuti soal dari pemerintah. Namun, jika tidak memungkinkan maka soal ujiannya dibuat sendiri oleh pihak sekolah dengan menyesuaikan kemampuan yang diketahui dari hasil evaluasi anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tidak ada istilah tidak naik untuk anak yang berkebutuhan khusus, hanya saja disebut dengan pindah kelas.

4. KESIMPULAN

Wakil kepala sekolah memiliki 4 peranan penting dalam pengembangan kurikulum diantaranya ada Perencanaan Kurikulum, Pengorganisasian Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum, dan Pengawasan Kurikulum. Pada perencanaan kurikulum, wakil kepala sekolah terlibat langsung dalam memodifikasi kurikulum yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada sekolah. Kurikulum tersebut dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sendiri yang dilaksanakan

secara kolaboratif. Pengorganisasian Kurikulum dimana tugas wakil kepala sekolah adalah mengatur penjadwalan pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum, wakil kepala sekolah ikut serta dalam mengembangkan pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan dari hasil modifikasi kurikulum tersebut. Wakil kepala sekolah juga ikut serta dalam melaksanakan pengembangan kurikulum tersebut. Dan juga wakil kepala sekolah ikut dalam pengawasan kurikulum. Disini, wakil kepala sekolah melihat dan mengawasi bagaimana jalannya kurikulum yang sudah di modifikasi apakah sesuai atau tidak dan melihat perkembangan kurikulum yang telah ditetapkan sebagai bahan pengevaluasian hasil dari kurikulum tersebut.

REFTERNSI

- Alwasilah, C. A. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1234/477>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi. *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, 57.
- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Ilmiah Islam Futura*, 16-34.
- D., S. (2007). Landasan Pengembangan Kurikulum.
- Dr. Wahidmurni, M. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 4.
- Duludu, U. A. (2017). *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Elisa. (n.d.). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum . 1-12.

- Fitri, A. Z. (2013). Pengertian Manajemen Kurikulum. In *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (p. 19). Bandung: Alfabeta.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 16-28.
- Herawati, N. I. (2012). Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ibid, M. Z. (n.d.). Pengertian Organisasi Kurikulum. 17.
- Kurniawan, D. (n.d.). Organisasi Kurikulum. In *Model dan Organisasi Kurikulum* (p. 3).
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum : Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah*, 318-330.
- Nasution, S. (2003). Pengembangan Kurikulum. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nurgiyanto, B. (1988). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: BPFE.
- Pendidikan, T. D. (2011). Pengertian Manajemen Kurikulum. *Manajemen Pendidikan*, 41.
- Rahmat, P. S. (2012). Penelitian Kualitatif. 3.
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi*, 216-229.